



Hubungan Manajemen Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado

Putri Amelia Hioda^{1*}, Lando Sumaraw², Juwita M. Toar³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: putrihioda014@student.unsra.ac.id

Abstrak

Latar Belakang Penyakit ginjal kronis menjadi salah satu masalah kesehatan yang diderita oleh penduduk dunia dengan prevalensi tinggi dan prognosis buruk. Dengan semakin tingginya pasien PGK maka harus dibutuhkan perawatan khusus salah satunya yaitu dengan menjalani hemodialisa. Pasien yang dirawat dengan hemodialisa membutuhkan perawatan khusus dan berkelanjutan karena mereka membutuhkan beberapa obat perawatan. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui hubungan manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado. **Metode penelitian** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional. **Teknik pengambilan sampel** dalam penelitian ini yaitu total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang. **Analisa data** dilakukan dengan menggunakan uji Person Product Moment pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0,05$). **Hasil penelitian** dari uji statistic yang didapatkan nilai $p = 0,031 > 0,05$ dan nilai $r = 0,239$ yang berarti H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado. **Kesimpulan** manajemen perawatan diri dan kualitas hidup dipengaruhi oleh lama sakit. Saran memberikan edukasi penyuluhan kesehatan tentang aktifitas olahraga dan makanan yang sehat agar responden memiliki kualitas kesehatan tidak tergantung artinya mandiri.

Kata kunci: manajemen perawatan diri; kualitas hidup; dewasa; lansia

Abstract

Background Chronic kidney disease is one of the health problems suffered by the world's population with a high prevalence and poor prognosis. With the increasing number of CKD patients, special treatment is needed, one of which is by undergoing hemodialysis. Patients treated with hemodialysis need special and ongoing care because they need several treatment drugs. The purpose of this study was to determine the relationship between self-care management and the quality of life of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at Siloam Hospital Manado. The research method of this research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study was total sampling with a total sample of 82 people. Data analysis was performed using the Person Product Moment test at a significance level of 95% ($\alpha < 0.05$). The research results from statistical tests obtained p value = $0.031 > 0.05$ and r value = 0.239 which means that H_0 is accepted, which means that there is a relationship between self-care management and the quality of life of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Siloam Hospital Manado.. *Conclusion* Self-care management and quality of life are affected by length of illness. Suggestions provide health counseling education about sports activities and healthy food so that respondents have quality health that does not depend on independence.

Keywords: selfcare management; quality of life; adults; elderly

Pendahuluan

Ginjal merupakan organ tubuh yang mempunyai peran penting dalam sistem ekskresi dan sekresi pada tubuh manusia. Apabila ginjal gagal melaksanakan fungsinya, maka akan terjadi kerusakan pada pembuluh ginjal sehingga ginjal tidak bisa mempertahankan keseimbangan cairan dan zat-zat kimia dalam tubuh. Zat kimia akan masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan penyakit ginjal kronik. Di era sekarang penyakit ginjal kronis semakin banyak menyerang pada usia dewasa hal ini dikarenakan pola hidup yang tidak sehat seperti banyaknya mengkonsumsi makanan cepat saji, kesibukan yang membuat stres, duduk seharian di kantor, sering minum kopi, minuman berenergi dan jarang mengkonsumsi air putih. Kebiasaan kurang baik tersebut menjadi faktor risiko kerusakan pada ginjal (Suiraoaka dalam Harahap, 2018).

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi dimana fungsi ginjal mengalami penurunan secara signifikan dalam kurun waktu beberapa bulan atau tahun. Penyakit ginjal kronis menjadi salah satu masalah kesehatan yang diderita oleh penduduk dunia dengan prevalensi tinggi dan prognosis buruk (Kemenkes, 2017). Di Indonesia sendiri, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, dari 260 juta penduduk terdapat 713.783 penduduk Indonesia ≥ 15 tahun terdiagnosis PGK dengan presentasi 0,38%. Di Sulawesi Utara terdapat 6.827 penduduk ≥ 15 tahun yang terdiagnosis PGK dengan presentase 0,53%.

Dengan semakin tingginya pasien PGK maka harus dibutuhkan perawatan khusus salah satunya yaitu dengan menjalani hemodialisa. Pasien dengan PGK yang akan menjalani hemodialisa sudah berada pada tahap akhir yaitu pada stadium 5 yang di mana ginjal sudah tidak dapat menjalankan fungsinya secara keseluruhan sehingga memberikan dampak bagi seluruh tubuh dan pada tahap inilah dibutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisa. Lamanya waktu untuk menjalani proses hemodialisa disesuaikan dengan kebutuhan individu, tiap hemodialisa dilakukan 4-5 jam dengan frekuensi 2 kali seminggu. Salah satu pelaksanaan hemodialisa dapat menimbulkan masalah kompleks yang dapat dikurangi dengan melakukan perawatan diri atau self-care. Hemodialisa menyebabkan perubahan besar pada kehidupan pasien penyakit ginjal kronik yang dimana pasien tersebut diharuskan untuk mengubah pola hidup mereka. Pasien yang dirawat dengan hemodialisa membutuhkan perawatan khusus dan berkelanjutan karena mereka membutuhkan beberapa obat perawatan dan diet khusus. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 untuk populasi penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Indonesia sekitar 2.850 penduduk dengan presentase 19,33% dan di Sulawesi Utara sekitar 37 dengan presentase 13,68%.

Penderita penyakit ginjal kronis yang melakukan terapi hemodialisa secara umum kualitas hidupnya akan lebih baik (Fitriani et al., 2020). Kualitas hidup merupakan kondisi ketika seseorang berhasil mendapatkan kepuasan dalam hidupnya ketika menjalani kehidupan setiap harinya. Kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis merupakan masalah yang kompleks yang timbul akibat tingkat kesehatan secara fisik menurun, kondisi psikologis yang tidak stabil, menurunnya hubungan sosial, serta turunnya keyakinan personal dengan kehidupan di masa depan (Inayati et al., 2020). Faktor yang berpengaruh pada kualitas hidup penderita PGK yang sedang menjalani hemodialisa yaitu karakteristik pasien, terapi hemodialisa yang dilakukan, frekuensi dan lama hemodialisis, status kesehatan dan dukungan keluarga (Fadlilah, 2019; Suwanti et al., 2017).

Pasien yang menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup yang buruk dan cenderung mengalami komplikasi. Masalah ini dapat berupa fisik, psikis, sosial, ekonomi dan spiritual. Pasien gagal ginjal kronis diharapkan juga tetap melakukan aktifitas fisik. Aktifitas fisik dapat memberikan energi ekstra untuk kegiatan sehari hari, memperbaiki kualitas tidur, menguatkan otot dan menurunkan stress. Aktifitas fisik yang dapat dilakukan adalah berjalan santai, menjaga adekuatan nutrisi dan ketepatan proporsi tubuh dari penggunaan obat, alcohol, rokok atau lemak. Dengan adanya aktifitas fisik sehingga dapat diharapkan kualitas hidup pasien membaik. Kualitas hidup yang meningkat dapat mengurangi komplikasi pada penyakit ginjal kronis. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah dengan manajemen perawatan diri (Prastiwi et al, 2022).

Mayoritas penderita PGK yang menjalani hemodialisa memiliki pengetahuan tentang perawatan diri atau self-care yang kurang (Afrida et al., 2018). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh penelitian Rochim yang mengatakan bahwa dari 86 pasien PGK yang menjalani hemodialisa, 86,0% pasien memiliki self-care ketergantungan sebagian sehingga diperlukan edukasi tentang self-care untuk mencegah adanya komplikasi (Rochim, 2019). Perilaku self-care dapat meningkatkan status kesehatan, efikasi diri dan status kinerja serta mengurangi komplikasi. Dengan perilaku self-care dapat mengurangi biaya perawatan dan tingkat mortalitas serta dapat meningkatkan kemampuan coping dan kualitas hidup pada pasien PGK dengan hemodialisis (Avanji et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi et al., (2022) ada pengaruh Self-care management terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Sehingga diharapkan pada praktik keperawatan agar dapat meningkatkan pelayanan dengan memberikan self-care management atau manajemen perawatan diri secara terprogram dan komprehensif pada pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Survei data awal dilakukan di Rumah Sakit Siloam Manado pada tanggal 7 Maret 2023 dengan melakukan wawancara kepada perawat di ruangan hemodialisa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan 82 pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan prosedur untuk melakukan hemodialisa dibuthkan waktu sekitar 4-5 jam dan harus dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Menurut perawat di Rumah Sakit Siloam Manado dikatakan bahwa pasien yang mengalami penurunan fungsi ginjal yang berarti sebagian besar struktur ginjal mengalami kerusakan sehingga tidak dapat berfungsi normal kembali dan berada pada stadium 5 maka dari itu dibutuhkan perawatan khusus seperti melakukan hemodialisa. Jika tidak ada tindakan yang dapat membantu menopang fungsi ginjal dikhawatirkan kerusakan akan terjadi menyeluruh dan semakin parah yang membutuhkan tatalaksana terminal yaitu dilakukan transplantasi ginjal.

Berdasarkan masalah diatas dapat dijelaskan bahwa manajemen perawatan diri dan kualitas hidup dapat berpengaruh pada pasien dengan penyakit ginjal kronik. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Correlative Study menggunakan pendekatan cross-sectional dengan pengumpulan data yang dilakukan pada saat waktu dan fenomena yang diteliti berada dalam satu periode pengumpulan data dan dipotret sekali atau sesaat (Sugiyono,2018). Dalam penelitian ini mencari hasil tentang variabel manajemen perawatan diri yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Lokasi penelitian di Rumah Sakit Siloam Manado dilaksanakan pada tanggal 8-10 Maret 2023.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado yang berjumlah 82 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yakni sebanyak 82 sampel, dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses vaskuler dan lama sakit. Manajemen perawatan diri yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1-4. Kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan menggunakan skala likert 1-5. Kemudian setelah seluruh data telah didapatkan dan diolah maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji Pearson Product Moment.

Hasil

Hasil analisis pada tabel I menunjukkan bahwa rentang usia responden terbanyak berada pada usia 46-55 tahun yaitu 28 orang (34,1%) dengan responden paling sedikit berada pada usia 26-35 tahun sebanyak 5 orang (6,1%). Perbandingan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan hampir sama jumlahnya, hanya lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki (52,1%). Pendidikan terakhir perguruan tinggi merupakan responden terbanyak yaitu sebanyak 48 responden (51,2%) dan pendidikan terakhir terkecil yaitu SD 3 orang (2,4%). Tingkat penghasilan responden terbanyak berada di atas UMR yaitu 45 orang (54,9) dan sebagian kecil 30 orang (45,1). Lama sakit responden terbanyak lebih dari 6 bulan dan akses vaskuler cimino sama jumlah respondenya sebanyak 72 orang (90,2%).

Hasil analisis pada tabel II menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit siloam manado. Didapatkan nilai $r = 0,239$ artinya terdapat hubungan yang lemah antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup. Semakin meningkat manajemen perawatan diri maka kualitas hidup membaik.

Tabel I. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia		
26-35	5	6.1
36-45	20	24.4
46-55	28	34.1
56-65	13	15.1
>65 tahun	16	19.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	52.1
Perempuan	39	47.6
Pendidikan Terakhir		
SD	3	2.4
SMP	4	4.9
SMA	34	41.5
Perguruan Tinggi	42	51.2
Tingkat Penghasilan		
Diatas UMR	45	54.9
Dibawah UMR	37	54.1
Tingkat Penghasilan		
Kurang dari 6 bulan	8	9.8
Lebih dari 6 bulan	74	90.2
Akses Vaskuler		
Cimino	74	90.2
AV Graft	8	9.8

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel II. Hubungan Manajemen Perawatan Diri Dengan Kualitas hidup

Manajemen Perawatan Diri	Kualitas Hidup
	$r = 0,239$
	$p < 0,031$
	$n = 82$

Sumber: Data Primer, 2023

Pembahasan

Hasil penelitian pada manajemen perawatan diri terdapat sebagian besar responden yang melakukan perawatan diri memiliki ketergantungan. Sebagian dengan hasil analisa kuisioner dari 24 item bobot pertanyaan banyak responden menjawab tidak pernah dan tidak yakin yaitu kurangnya aktifitas olahraga, makan makanan yang sehat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kategori penilaian yang dimana sebagian besar responden melakukan perawatan diri dengan ketergantungan sebagian dan sisanya sebanyak 12 orang tidak tergantung dikarenakan responden bisa melakukan perawatan diri sendiri dan tidak perlu membutuhkan bantuan orang lain terkecuali dalam proses pemasangan HD di bantu perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyansih et al., (2022) dikatakan bahwa secara keseluruhan manajemen perawatan diri memiliki ketergantungan sebagian atau sedang.

Tingkat kematangan seseorang dapat dilihat dari seberapa tua usia mereka. Seiring dengan peningkatan usia maka pola pikir dan perilaku akan lebih terarah sehingga ia akan patuh dalam menjalani terapi, namun bisa saja mereka yang usia muda lebih patuh daripada usia tua. Usia juga dapat dijadikan acuan dalam menggambarkan kondisi kesehatan seseorang bahkan bisa mempengaruhi kesehatannya (Febriani et al., 2020). Laki-laki lebih membutuhkan perawatan diri daripada perempuan karena perempuan lebih menjaga kesehatannya dengan memperhatikan pola hidup sehat dan dapat merawat dirinya dengan baik (Prastiwi et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2019) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan self management pada pasien hemodialisa. Artinya pendidikan yang tinggi tidak memberikan jaminan untuk seseorang memahami kondisi penyakit atau perawatan dirinya. Lama sakit pasien yang sudah lebih dari 6 bulan dapat membawa dampak buruk seperti ketergantungan pada orang lain, hal ini disebabkan karena adanya

adaptasi pasien terhadap terapi hemodialisa yang dijalani baik bersifat fisik maupun psikologi sehingga sebagian besar ketergantungan sebagian (Prastiwi et al., 2022). Peneliti berpendapat bahwa terjadinya manajemen perawatan diri pada pasien ginjal kronik disebabkan karena ada penurunan fungsi ginjal sehingga pasien dengan ginjal kronik membutuhkan perawatan khusus seperti manajemen perawatan diri dengan cara hemodialisis atau dilakukan cuci darah. Hemodialisis digunakan sebagai terapi pengganti ginjal yang berarti pengobatan yang menggantikan fungsi ginjal.

Hasil penelitian pada kualitas hidup secara keseluruhan responden memiliki kualitas hidup yang baik. Dari 26 item pertanyaan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik berada dalam setiap bobot pertanyaan. Kebanyakan responden yang menjawab sangat sering sehingga dapat dikatakan secara keseluruhan kualitas hidup responden baik. Sedangkan tidak terdapat kualitas hidup yang buruk. Peneliti menemukan bahwa kualitas hidup responden baik karena mereka lebih menjaga kesehatan dengan merubah pola dan gaya hidupnya menjadi lebih sehat dan berolahraga ringan dan juga menjaga asupan makanan dan minuman yang masuk dan juga reponden sudah banyak mendapatkan informasi mengenai kesehatan yang dialami responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiwi et al., (2022) dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik.

Lama hemodialisa berpengaruh pada kualitas hidup pasien semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka kualitas hidup pasien semakin membaik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022) bahwa lama hemodialisa berpengaruh terhadap kualitas hidup karena dengan menjalani hemodialisa yang lama maka pasien akan semakin memahami pentingnya kepatuhan dalam menjalani hemodialisa dan pasien sudah merasakan manfaatnya apabila menjalankan hemodialisa teratur serta akibatnya jika tidak menjalankan hemodialisa, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup. Hasil penelitian Sarastika et al., (2019) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, dan pendidikan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Umur tidak mempengaruhi kualitas hidup, hal ini disebabkan karena suatu penyakit dapat menyerang setiap orang pada semua golongan umur. Jenis kelamin tidak mempengaruhi kualitas hidup, hal ini disebabkan karena setiap penyakit menyerang siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan tidak mempengaruhi kualitas hidup dikarenakan setiap penyakit menyerang dari berbagai golongan pendidikan dan semakin rendah tingkat pendidikan pasien maka akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya.

Pada kualitas hidup peneliti berpendapat bahwa, kualitas hidup pada ginjal kronik disebabkan karena setelah dilakukan manajemen perawatan diri maka didapatkan kualitas hidup pasien dengan ginjal kronik secara keseluruhan membaik, selain itu juga pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Siloam Manado bagus sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan baik. Kualitas hidup merupakan kemampuan seseorang secara mandiri untuk melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Hasil koefisien korelasi atau keeratan hubungan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup adalah sangat lemah. Dengan angka korelasi bersifat positif sehingga variabel manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup searah. Artinya semakin meningkat manajemen perawatan diri maka kualitas hidup semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar manajemen perawatan diri ketergantungan sebagian dan sebagian kecil tidak tergantung dengan kualitas hidup membaik. Semakin meningkat manajemen perawatan diri maka kualitas hidup baik. Manajemen perawatan diri dapat menjadi salah satu cara dalam mengelola penyakit ginjal kronik sehingga penting dilaksanakan pada pasien hemodialisis yang meliputi melakukan hemodialisis sesuai program, melaksanakan pembatasan cairan dan diet, pengobatan dan perawatan akses vaskuler. Dengan melaksanakan manajemen perawatan diri maka akan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. Hal ini sejalan dengan penelitian Destiawan, (2019) bahwa manajemen perawatan diri membaik maka kualitas hidup juga akan membaik. Peneliti juga berasumsi bahwa manajemen perawatan diri yang baik maka kualitas hidup baik. Manajemen perawatan diri kurang juga memiliki kualitas hidup kurang, peneliti menyimpulkan bahwa semakin membaik manajemen perawatan diri maka akan semakin tinggi kualitas hidup pasien ginjal kronik (Sinurat et al., 2022).

Manajemen perawatan diri memiliki hubungan erat dengan kualitas hidup dikarenakan manajemen perawatan diri memiliki tujuan untuk mengontrol dan mengurangi risiko jangka panjang. Perburukan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga perawatan diri yang diberikan harus terprogram dan didasarkan pada kualitas hidup dikarenakan kualitas hidup menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan, sebagai acuan dari keberhasilan intervensi pada penderita penyakit kronik. Kemampuan manajemen perawatan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia yang dikatakan ada hubungan dengan manajemen perawatan diri karena dengan bertambahnya usia seseorang akan lebih memahami dan mengerti

daripada usia muda. Jenis kelamin lebih banyak pada laki-laki dikarenakan laki-laki lebih membutuhkan perawatan khusus dibandingkan dengan perempuan yang lebih menjaga kesehatan. Pendidikan terakhir tidak memberikan jaminan bahwa responden dapat memahami penyakitnya. Lama sakit dapat berpengaruh pada perawatan diri dikarenakan responden yang perawatannya lebih dari 6 bulan kesehatannya tidak terjamin sehingga membutuhkan bantuan orang lain seperti perawat atau keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa semakin lama manajemen perawatan diri maka semakin baik kualitas hidup pasien ginjal kronik. Manajemen perawatan diri dengan ketergantungan sebagian disebabkan karena responden tidak pernah melakukan aktifitas olahraga ringan, padahal dengan adanya olahraga ringan dapat mengurangi gejala yang dialami responden. Selain itu juga responden juga belum memahami sepenuhnya bahwa banyak makanan sehat seperti ubi-ubian, sayuran hijau dan buah-buahan yang bisa membuat kesehatan responden membaik

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan manajemen perawatan diri di Rumah Sakit Siloam Manado memiliki kategori ketergantungan sebagian, sebagian besar responden dengan kualitas hidup memiliki kategori baik dan terdapat hubungan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah yang di mana ada sedikit terhambat dalam membagikan kuisioner karena tangan kanan pasien sedang terpasang akses vaskuler tetapi tidak menjadi masalah karena peneliti bisa melakukan wawancara langsung ke responden. Adapun rekomendasi dari peneliti yakni menggabungkan hasil penelitian dengan literatur dan teori terkait sehingga dapat diketahui bagaimana hasil penelitian ini sejalan atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak Rumah Sakit yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado yang telah bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Afrida, M., Huriah, T., & Fahmi, F. Y. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Diri (Self-Care) Pada Pasien Hemodialisa RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1)
- Alini, A. S. (2020). Hubungan kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia Di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar . *Jurnal Ners*, 4.
- Astuti, P., Herawati, T., & Kariasa, I. M. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Management pada Pasien Hemodialisis di Kota Bekasi. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1), 1–12.
- Avanji, F. S. I., Alavi, N. M., Akbari, H., & Saroladan, S. (2020). Self-Care and Its Predictive Factors in Hemodialysis Patients. *J Caring Sci*, 10(3), 159–159.
- Bella, R & Padoli (2017) Kejadian Komplikasi Intradialisis Klien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Instalasi Hemodialisis RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya.
- Biljak el al., (2017). Memahami Interpretasi Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronis. (n.p): Universitas Brawijaya Press.
- Collins, Foley, Gilbertson, & Chen. (2015). United States Renal Data System Public Health Surveillance Of Chronic Kidney Disease. *Kidney International Supplements*, 5(1), 2-7.
- Damanik, C., & Runtiani. (2018). Self Management Behaviour Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 11–18.
- Destiawan Eko Utomo, Febi Ratnasari, & Arfan Andrian. (2019). Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 98–108.
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284–290.
- Febriani, A., Bayhakki, & Nauli, F. A. (2020). Analisis Self-Management Dan Aspek Psikososial Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review. *JOM FKp*, 7(2), 10–19.

- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal*, 4(1), 70–78.
- Harahap, S. (2018). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Ruang Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 1(1), 92-109.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2).
- Kemendriyan Kesehatan Republik Indonesia (2017). Infodatin Situasi Penyakit Ginjal Kronis.
- Malinda, H., Sandra., & Rasyid, A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ners*, 6(2), 209-2021.
- Prastiwi, D., Martyastuti, N., Isrofah & Alisyahbana, B. (2022). Self-care management education increase quality of life of patient with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 5(1).
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Utara. Badan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Rochim, E. N. (2019). Gambaran Self Care Pasien yang Menjalani Hemodialisa dalam Pengelolaan Diet dan Cairan di Ruang Hemodialisa RSI Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung.
- Rustandi, Handi., Hengky, Tranado., Tinalia, Pransasti. (2018). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari* 1(2): 32-46.
- Sarastika, Yona, Kisan, Mendrofa, Juwita. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSU Royal Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 4(1) : 53.
- Sari, S., Rasyidah., & Maulani. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2).
- Sinurat, L., Barus, D., Simamora, M., & Syapitri H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 173-184.
- Suiraoaka, I. (2016). *Mengenal Mencegah dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistyaningsih, D.R., Noor, M.A., & Rokhayati, I. (2022). Self Care Management dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 1-10
- Suwanti, Taufikurrahman, Rosyidi, M., & Wakhid, A. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, V(2), 107-114.
-